

# Dari Koeksistensi ke Genosida: Penghancuran Sistematis Palestina

Pada abad ke-19, Palestina di bawah kekuasaan Ottoman adalah mercusuar harmoni antarkomunitas. Muslim, Kristen, dan Yahudi – sekitar 25.000 Yahudi Sephardic dan Mizrahi di tengah populasi yang sebagian besar adalah Arab – hidup berdampingan di kota-kota seperti Yerusalem, Hebron, dan Jaffa. Mereka berbagi pasar, lingkungan, dan tradisi budaya, dengan sistem millet Ottoman memberikan status perlindungan kepada minoritas seperti Yahudi. Meskipun ada ketegangan kecil, konflik kekerasan jarang terjadi, dan ikatan sosial sering kali melampaui keimanan. Perdamaian yang rapuh ini dihancurkan oleh proyek kolonial yang memprioritaskan ambisi Zionis Eropa di atas mayoritas Palestina pribumi, yang berpuncak pada 77 tahun pengusiran, apartheid, dan genosida.

Gerakan Zionis, yang diformalkan oleh Theodor Herzl pada Kongres Zionis 1897, menyatakan Palestina sebagai target untuk negara Yahudi pada tahun 1899, didorong oleh antisemitisme Eropa dan kesombongan kolonial. Pemukiman kecil, didanai oleh modal Eropa, bermunculan di seluruh Palestina, menggusur petani lokal melalui pembelian tanah dari tuan tanah Ottoman yang tidak hadir. Kebangkitan bahasa Ibrani sebagai bahasa modern memperkuat identitas separatis, mengasingkan komunitas Yahudi yang sudah ada dan terintegrasi dengan Arab. Pada tahun 1917, Deklarasi Balfour – yang diatur oleh pelobi Zionis Baron Rothschild – menyaksikan Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour menjanjikan Palestina, sebuah tanah yang tidak berhak ia berikan, sebagai tanah air Yahudi, mengabaikan hak dan aspirasi mayoritas Arab.

Dekade 1930-an menyaksikan eskalasi lebih lanjut dengan Perjanjian Haavara, sebuah pakta mengerikantara kelompok-kelompok Zionis dan Jerman Nazi. Ini menyalurkan 60.000 Yahudi Jerman dan aset mereka ke Palestina sebagai imbalan untuk barang-barang Jerman. Ketika imigrasi Yahudi melonjak menjadi 450.000 pada tahun 1939, paramiliter Zionis seperti Irgun dan Lehi melepaskan teror. Pengeboman mereka, seperti serangan terhadap Hotel King David pada tahun 1946 yang menewaskan 91 orang, dan pembunuhan terhadap target Inggris dan Arab membuat Mandat Inggris tidak dapat dipertahankan. Penarikan Inggris pada tahun 1947 mengarah pada Rencana Partisi PBB, sebuah skema yang sangat tidak adil yang memicu Nakba dan menyiapkan panggung untuk puluhan tahun penderitaan Palestina.

## Ketidakadilan Rencana Partisi PBB

Rencana Partisi PBB tahun 1947 (Resolusi 181) adalah pembagian kolonial yang menentang keadilan dan penentuan nasib sendiri. Meskipun Palestina merupakan 67% dari populasi (1,2 juta) dan Yahudi 33% (600.000), rencana tersebut mengalokasikan 56% tanah Palestina

untuk negara Yahudi, termasuk wilayah pesisir yang subur dan pusat-pusat ekonomi utama seperti Jaffa dan Haifa. Palestina, yang memiliki 94% tanah dan telah tinggal di sana selama berabad-abad, dibatasi pada 43% – wilayah yang terfragmentasi dan kurang subur di Tepi Barat dan Gaza. Rencana ini mengabaikan realitas demografis: Yahudi memiliki kurang dari 7% tanah dan merupakan minoritas di setiap distrik kecuali Jaffa. Yerusalem, kota suci yang dibagi, diusulkan sebagai zona internasional, mengabaikan klaim Palestina. Mayoritas Arab menolak rencana tersebut sebagai pelanggaran hak mereka, sementara para pemimpin Zionis menerimanya sebagai batu loncatan untuk kontrol teritorial yang lebih besar, sebagaimana dibuktikan kemudian oleh ekspansi mereka di luar perbatasan yang dialokasikan. PBB, yang didominasi oleh kekuatan Barat, memaksakan pembagian ini tanpa berkonsultasi dengan Palestina, mencerminkan arogansi kolonial dan memprioritaskan aspirasi Zionis di atas kedaulatan pribumi.

## Nakba dan Warisannya

Pada tahun 1948, deklarasi negara Israel memicu Nakba – “bencana” dalam bahasa Arab. Lebih dari 700.000 warga Palestina, setengah dari populasi Arab, diusir secara paksa atau melarikan diri dalam ketakutan saat milisi Zionis menghancurkan lebih dari 500 desa. Pembantaian seperti Deir Yassin, di mana lebih dari 100 warga sipil dibantai, memperkuat ketakutan. Warga Palestina didorong ke Gaza, Tepi Barat, dan kamp-kamp pengungsi di Yordania, Lebanon, dan Suriah, dilarang untuk kembali. Pembersihan etnis ini, yang direncanakan dengan cermat oleh tokoh-tokoh seperti Yosef Weitz, seorang pejabat Dana Nasional Yahudi yang pada tahun 1940 menyatakan, “Tidak ada ruang untuk kedua bangsa di negara ini... Satu-satunya solusi adalah Palestina... tanpa Arab,” meletakkan dasar untuk negara apartheid Israel. Visi Weitz tentang “transfer” paksa membentuk kekejaman Nakba dan terus bergema dalam pengusiran warga Palestina.

## Pengusiran dan Pemindahan di Tepi Barat

Sejak pendudukan Israel atas Tepi Barat pada tahun 1967, pengusiran telah berlangsung tanpa henti. Lebih dari 700.000 pemukim Israel kini tinggal di pemukiman ilegal, yang dibangun di atas tanah Palestina yang dicuri, memfragmentasi Tepi Barat menjadi enklave yang terputus-putus. Kebijakan Israel – penyitaan tanah, penghancuran rumah, dan izin yang ketat – telah menggusur puluhan ribu orang. Menurut B'Tselem, lebih dari 20.000 rumah Palestina telah dihancurkan sejak 1967, sering kali dengan dalih kekurangan izin, yang jarang diberikan Israel. Di wilayah seperti Lembah Yordan dan Yerusalem Timur, seluruh komunitas menghadapi penggusuran; misalnya, 1.000 penduduk Masafer Yatta terancam pengusiran untuk memperluas zona militer. Ekspansi pemukiman, yang didukung oleh hukum Israel dan perlindungan militer, telah merebut lebih dari 40% tanah Tepi Barat, dengan warga Palestina terbatas pada 165 “pulau” di bawah kontrol ketat. Pos pemeriksaan, penghalang jalan, dan tembok pemisah – yang dinyatakan ilegal oleh Mahkamah Internasional pada tahun 2004 – memisahkan keluarga, lahan pertanian, dan mata pencaharian, membuat kehidupan Palestina tidak dapat dipertahankan. Pencurian sistematis ini, dipadukan dengan penolakan hak pembangunan, memaksa pemindahan sambil memperkuat apartheid.

# **Kekerasan Pemukim di Tepi Barat**

Kekerasan pemukim Israel di Tepi Barat adalah teror harian, yang dimungkinkan oleh keterlibatan negara. Pemukim, sering kali bersenjata dan dilindungi oleh pasukan Israel, menyerang petani, penggembala, dan desa-desa Palestina dengan tujuan mengusir mereka dari tanah mereka. Pada tahun 2024 saja, PBB mendokumentasikan lebih dari 1.200 serangan pemukim, termasuk pembakaran, vandalisme, dan serangan fisik. Di desa-desa seperti Huwara dan Qusra, pemukim telah membakar rumah, kebun zaitun, dan ternak, dengan insiden seperti pogrom Huwara pada tahun 2023 yang menyebabkan satu warga Palestina tewas dan ratusan lainnya terluka. Tentara Israel sering kali hanya berdiri sebagai penonton atau malah bertindak melawan warga Palestina yang membela diri. B'Tselem melaporkan bahwa pemukim, yang didukung oleh pos-pos militer, telah menciptakan "zona larangan masuk" bagi warga Palestina, merebut ribuan hektar melalui kekerasan. Kelompok pemukim ekstremis, seperti Pemuda Bukit, secara terbuka bertujuan untuk mengusir warga Palestina, didorong oleh tokoh-tokoh pemerintah seperti Bezalel Smotrich, yang mengawasi kebijakan pemukiman dan telah menyerukan "penundukan" Palestina. Kekerasan ini, yang jarang dituntut, adalah alat pembersihan etnis, membuat keberadaan Palestina menjadi tidak pasti.

## **Retorika dan Tindakan Genosida**

Retorika pemimpin Israel telah lama mendehumanisasi warga Palestina, membenarkan kekejaman. Seruan Yosef Weitz pada tahun 1940 untuk Palestina tanpa Arab digaungkan beberapa dekade kemudian oleh tokoh seperti Ovadia Yosef Eitan, seorang mantan jenderal, yang pada tahun 1983 membandingkan warga Palestina dengan "kecoa yang mabuk dalam botol," sebuah metafora keji untuk penahanan dan pemusnahan mereka. Baru-baru ini, pada Oktober 2023, Menteri Pertahanan Yoav Gallant memberlakukan "pengepungan total" terhadap Gaza, menyatakan, "Tidak ada listrik, tidak ada makanan, tidak ada bahan bakar... Kami sedang melawan hewan manusia." Menteri Keuangan Bezalel Smotrich, yang mengadvokasi penghancuran total Gaza, menyatakan pada tahun 2023 bahwa "menghapus Gaza" diperlukan, mendukung kelaparan dan pemboman. Pernyataan-pernyataan ini, dipadukan dengan tindakan seperti pengepungan dan serangan udara yang tak henti-hentinya, sejalan dengan definisi genosida PBB: tindakan yang disengaja untuk menghancurkan sebuah kelompok. Pawai Bendera Yerusalem, sebuah acara tahunan sejak 1967, menyaksikan ribuan ultranasionalis Israel, termasuk pemukim, meneriakkan "Maut kepada Arab" melalui Yerusalem Timur, sebuah ritual kebencian yang dilindungi oleh polisi. Pada tahun 2024, peserta pawai menyerang toko-toko dan jurnalis Palestina tanpa konsekuensi signifikan, menormalkan sentimen genosida.

## **Genosida yang Berlangsung di Gaza**

Gaza, sebuah penjara seluas 365 kilometer persegi untuk 2 juta orang, menghadapi kengerian yang tak henti-hentinya. Sejak Oktober 2023, militer Israel telah membunuh lebih dari 60.000 warga Palestina – 70% di antaranya adalah wanita dan anak-anak –

menurut perkiraan Kementerian Kesehatan Gaza. Pengepungan, yang diperketat oleh Gallant dan Smotrich, telah membuat 80% warga Gaza kelaparan, dengan 1,8 juta orang menghadapi ketidakamanan pangan akut (PBB, 2025). Situs-situs bantuan Yayasan Kemanusiaan Gaza, yang didirikan pada tahun 2025, adalah perangkap kematian: lebih dari 743 warga Palestina tewas dan 4.891 terluka, sering kali oleh tembakan dan pemboman Israel, saat mencari makanan. Amnesty International dan Dokter Tanpa Batas menyebut tindakan ini sebagai potensi kejahatan perang, dan PBB menyebut kebijakan kelaparan Israel sebagai genosida. Rumah sakit, sekolah, dan kamp pengungsi hancur, dengan 90% infrastruktur Gaza hancur. Kekejaman – anak-anak ditembak, keluarga terkubur di bawah puing-puing, dan kerumunan dibantai – mencerminkan niat yang dihitung untuk memusnahkan sebuah bangsa.

## Kesimpulan

Dari koeksistensi abad ke-19 hingga genosida saat ini, kisah Palestina adalah kisah pencurian kolonial, pengkhianatan, dan kekejaman yang tak henti-hentinya. Ketidakadilan Rencana Partisi PBB, pembersihan etnis Nakba, dan pengusiran serta kekerasan pemukim yang terus berlangsung di Tepi Barat membentuk kontinum penindasan. Retorika genosida dari Weitz hingga Gallant, yang diperkuat oleh teriakan “Maut kepada Arab,” memelihara sistem yang berkembang dari penderitaan Palestina. Pembantaian di Gaza, dengan lebih dari 60.000 kematian, bukan hanya tragedi tetapi kejahatan terhadap kemanusiaan, yang dimungkinkan oleh keheningan global. Perjuangan Palestina menuntut tidak hanya kenangan, tetapi juga keadilan.